



## PENGELOLAAN KURIKULUM UNTUK OPTIMALISASI MUTU PEMBELAJARAN DI MAS AL- WASHLIYAH 22 TEMBUNG

**Ika Safitri**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [ikas62515@gmail.com](mailto:ikas62515@gmail.com)

Received: 20, Januari 2026

Accepted: 10 April 2026

Published: 14 April 2026

### Abstrak

Pengelolaan kurikulum merupakan aspek strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya pada lembaga pendidikan Islam yang dituntut adaptif terhadap perubahan kebijakan dan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan kurikulum di MAS Al-Washliyah 22 Tembung, terutama pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta kontribusinya terhadap optimalisasi mutu pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan guru yang terlibat langsung dalam pengelolaan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum di MAS Al-Washliyah 22 Tembung telah dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, madrasah menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik, kebijakan pendidikan, dan hasil evaluasi sebelumnya. Pada tahap pelaksanaan, guru berperan aktif sebagai fasilitator pembelajaran dengan menerapkan strategi yang bervariasi dan kontekstual. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan secara berkesinambungan untuk menilai hasil belajar peserta didik sekaligus memperbaiki proses pembelajaran. Dengan demikian, pengelolaan kurikulum yang baik terbukti berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran secara menyeluruh di MAS Al-Washliyah 22 Tembung.

Kata kunci: *Pengelolaan Kurikulum, Mutu Pembelajaran, Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Madrasah*



### Abstract

Curriculum management is a strategic aspect in improving the quality of learning, particularly in Islamic educational institutions that are required to adapt to policy changes and students' needs. This study aims to analyze curriculum management at MAS Al-Washliyah 22 Tembung, focusing on planning, implementation, and evaluation, as well as its contribution to optimizing learning quality. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research participants consisted of the principal, vice principal for curriculum affairs, and teachers directly involved in curriculum management. The findings indicate that curriculum management at MAS Al-Washliyah 22 Tembung has been carried out systematically and continuously through three main stages: planning, implementation, and evaluation. In the planning stage, the school develops instructional documents based on students' needs, educational policies, and previous evaluation results. In the implementation stage, teachers play an active role as facilitators by applying varied and contextual learning strategies. Meanwhile, the evaluation stage is conducted continuously to assess students' learning outcomes and improve the learning process. Therefore, effective curriculum management has been proven to contribute significantly to the overall improvement of learning quality at MAS Al-Washliyah 22 Tembung.

**Keywords:** curriculum management, learning quality, planning, implementation, evaluation, madrasah

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan bangsa, karena melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia dibentuk secara terarah, sistematis, dan berkelanjutan. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat cepat, lembaga pendidikan menghadapi tuntutan yang semakin besar untuk menghadirkan pembelajaran yang relevan, efektif, dan bermutu. Salah satu instrumen terpenting yang menentukan arah, isi, proses, dan evaluasi pembelajaran ialah kurikulum. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai daftar mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik, tetapi juga sebagai seperangkat rencana, tujuan, isi, strategi, dan evaluasi yang menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan dari jenjang dasar hingga menengah. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana kurikulum direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam praktik kelembagaan. Dalam konteks madrasah, pengelolaan kurikulum menjadi semakin penting karena harus mampu mengintegrasikan tuntutan kebijakan nasional, kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta nilai-nilai moral dan keislaman. Dengan demikian, pengelolaan kurikulum tidak dapat dipandang sebagai pekerjaan administratif semata, melainkan



sebagai proses strategis untuk memastikan mutu pembelajaran dapat dioptimalkan secara nyata.

Berbagai kajian telah menegaskan pentingnya kurikulum dalam menentukan mutu pendidikan. Tyler (1949) menekankan bahwa kurikulum yang baik harus memiliki tujuan yang jelas, pengalaman belajar yang terorganisasi, dan sistem evaluasi yang sesuai, sedangkan Kliebard (1995) menunjukkan bahwa rasionalitas kurikulum Tyler tetap relevan untuk membaca persoalan pembelajaran modern. Taba (1962) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara bertahap dan sistematis, sementara Dewey (1938) menempatkan pengalaman belajar peserta didik sebagai dasar utama pembelajaran yang bermakna. Bloom (1956) juga memandang mutu pembelajaran sebagai pencapaian tujuan pendidikan secara holistik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks Indonesia, pembahasan mengenai relevansi kurikulum, manajemen kurikulum, dan pembelajaran telah dikaji oleh Ahid (2006), Sanjaya (2008), Hamalik (2008), Lazwardi (2017), Rahayu (2023), Mohammedi (2016), dan Sukmadinata (2012). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat konseptual atau umum, sehingga belum banyak menjelaskan secara spesifik bagaimana pengelolaan kurikulum di madrasah dijalankan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara nyata untuk mengoptimalkan mutu pembelajaran.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian pada tataran praktik pengelolaan kurikulum di satuan pendidikan Islam, khususnya di MAS Al-Washliyah 22 Tembung. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, karena ketiga aspek tersebut merupakan inti dari proses manajerial yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kurikulum dikelola oleh kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan guru, serta bagaimana pengelolaan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak hanya memotret dokumen kurikulum, tetapi juga menelaah praktik, pengalaman, serta dinamika pelaksanaannya di lapangan. Kajian ini penting secara akademik karena memperkuat diskusi tentang manajemen kurikulum dalam konteks madrasah, dan penting secara praktis karena dapat menjadi bahan refleksi bagi lembaga pendidikan dalam memperbaiki mutu pembelajaran melalui pengelolaan kurikulum yang lebih terarah, partisipatif, dan berkelanjutan.

Tulisan ini dibangun di atas argumen bahwa mutu pembelajaran tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari pengelolaan kurikulum yang dilakukan secara terencana, kolaboratif, dan konsisten. Secara lebih khusus, penelitian ini berasumsi bahwa semakin baik perencanaan kurikulum, semakin tepat pelaksanaan pembelajaran; semakin tepat pelaksanaan pembelajaran, semakin efektif pula evaluasi yang dilakukan; dan semakin kuat ketiga aspek tersebut terintegrasi, semakin optimal mutu pembelajaran yang dihasilkan. Argumen ini sejalan dengan pandangan Tyler (1949), Taba (1962), Bloom (1956), dan Dewey (1938), serta dikuatkan oleh perspektif manajemen pendidikan yang menempatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai satu kesatuan proses peningkatan mutu (Mulyasana, 2015; Hariri, 2016; Arbangi, 2018). Dalam konteks implementasi kebijakan pendidikan, keberhasilan kurikulum juga sangat dipengaruhi oleh dukungan organisasi, kesiapan individu, dan pemahaman terhadap perubahan yang



sedang dijalankan (Fullan, 2001). Oleh sebab itu, penelitian ini hendak menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum yang baik di MAS Al-Washliyah 22 Tembung memiliki kontribusi signifikan terhadap optimalisasi mutu pembelajaran.

## **LANDASAN TEORI**

Literatur mengenai pengelolaan kurikulum dan mutu pembelajaran menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya telah banyak dibahas, baik pada tataran konseptual maupun praktis. Secara umum, terdapat tiga kecenderungan utama dalam penelitian terdahulu. Pertama, kajian yang menempatkan kurikulum sebagai kerangka normatif dan filosofis pendidikan, dengan penekanan pada definisi, fungsi, dan komponen kurikulum sebagai dasar penyelenggaraan pembelajaran (Tyler, 1949; Taba, 1962; Ahid, 2006; Sanjaya, 2008; Nasution, 2003). Kedua, kajian yang menyoroti pengelolaan kurikulum sebagai bagian dari manajemen pendidikan, terutama dalam hubungannya dengan efektivitas sekolah, peningkatan mutu, dan pencapaian tujuan pendidikan (Mulyasana, 2015; Hariri, 2016; Arbangi, 2018; Lazwardi, 2017; Sukmadinata, 2012). Ketiga, kajian yang menekankan relevansi kurikulum terhadap kebutuhan peserta didik, konteks sosial, dan perkembangan pembelajaran, termasuk pentingnya pengalaman belajar, diferensiasi, dan kebermaknaan proses pendidikan (Dewey, 1938; Bloom, 1956; Mohammedi, 2016; Rahayu, 2023). Pemetaan ini menunjukkan bahwa isu pengelolaan kurikulum telah dibaca dari beragam sudut, tetapi masing-masing kecenderungan masih memiliki keterbatasan ketika diterapkan secara spesifik pada konteks madrasah.

Kecenderungan pertama dapat disebut sebagai pola kajian normatif-konseptual, yaitu penelitian yang berfokus pada pemahaman dasar tentang kurikulum sebagai fondasi pendidikan. Dalam pola ini, perhatian utama diarahkan pada perumusan tujuan, isi, struktur, pengalaman belajar, dan evaluasi sebagai komponen inti kurikulum. Tyler (1949) menegaskan pentingnya tujuan yang jelas, pengalaman belajar yang terorganisasi, dan evaluasi yang selaras, sedangkan Taba (1962) menempatkan pengembangan kurikulum sebagai proses sistematis yang harus disusun secara bertahap. Ahid (2006), Sanjaya (2008), dan Nasution (2003) juga memperlihatkan bahwa kurikulum tidak hanya dipahami sebagai daftar mata pelajaran, tetapi sebagai seperangkat rencana pendidikan yang mengarahkan proses pembelajaran secara menyeluruh. Secara metodologis, kecenderungan ini lebih dominan menggunakan pendekatan kepustakaan dan analisis konseptual, sehingga menghasilkan rumusan teoritis yang kuat tentang kedudukan dan fungsi kurikulum. Kontribusi utama pola ini terletak pada kemampuannya membangun kerangka berpikir yang jelas tentang hubungan antara kurikulum dan pembelajaran, meskipun belum selalu menjelaskan bagaimana kurikulum dikelola secara nyata dalam praktik kelembagaan.



Kecenderungan kedua adalah pola kajian manajerial-institusional yang menempatkan kurikulum sebagai bagian dari tata kelola pendidikan dan peningkatan mutu lembaga. Dalam pola ini, pengelolaan kurikulum dibahas bersama aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi sebagai fungsi manajemen pendidikan. Mulyasana (2015) menekankan bahwa pendidikan bermutu tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan sistem yang efektif, sedangkan Hariri (2016) dan Arbangi (2018) memperlihatkan bahwa manajemen pendidikan dan manajemen mutu menjadi landasan penting bagi terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Lazwardi (2017) secara lebih khusus menegaskan peran manajemen kurikulum dalam pengembangan tujuan pendidikan, dan Sukmadinata (2012) menunjukkan keterkaitan antara pengelolaan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan sekolah. Secara tematis, penelitian dalam kelompok ini berorientasi pada efektivitas organisasi sekolah atau madrasah, sedangkan secara metodologis cenderung memadukan pendekatan deskriptif dengan kajian kebijakan dan praktik kelembagaan. Meskipun demikian, fokusnya sering kali masih berada pada manajemen secara umum, sehingga rincian tentang hubungan langsung antara pengelolaan kurikulum dan mutu pembelajaran di ruang kelas belum sepenuhnya tergambar.

Kecenderungan ketiga adalah pola kajian relevansi-pedagogis yang menyoroti kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan zaman, dan konteks pengalaman belajar. Dewey (1938) menekankan bahwa pembelajaran yang bermutu harus berangkat dari pengalaman nyata peserta didik agar keterlibatan, pemahaman, dan pertumbuhan mereka berlangsung secara bermakna. Bloom (1956) kemudian memperluas orientasi tersebut dengan menunjukkan bahwa mutu pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dalam konteks Indonesia, Mohammedi (2016) menegaskan bahwa perencanaan kurikulum berperan menentukan arah belajar peserta didik melalui tujuan, strategi, dan rancangan pelaksanaan yang tepat, sedangkan Rahayu (2023) menyoroti pentingnya relevansi kurikulum dan pembelajaran dalam menjawab kebutuhan pendidikan kontemporer. Pola penelitian ini umumnya berfokus pada hubungan antara isi kurikulum, strategi pembelajaran, dan karakteristik peserta didik, dengan pendekatan yang lebih pedagogis dibandingkan manajerial. Kontribusinya terletak pada penekanan bahwa mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kebermaknaan pengalaman belajar, tetapi pola ini belum banyak mengaitkan relevansi pedagogis tersebut dengan mekanisme pengelolaan kurikulum pada level institusi.

Meskipun ketiga kecenderungan tersebut memberikan sumbangan penting, studi terdahulu masih menyisakan ruang kosong yang perlu diisi. Kajian normatif-konseptual cenderung kuat dalam perumusan teori, tetapi kurang memperlihatkan realitas implementasi kurikulum di lembaga pendidikan tertentu. Kajian manajerial-institusional



telah menjelaskan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, namun sering membahasnya pada level umum dan belum menelusuri secara rinci bagaimana proses tersebut berdampak langsung terhadap mutu pembelajaran. Sementara itu, kajian relevansi-pedagogis telah menekankan pentingnya kebutuhan peserta didik dan pengalaman belajar, tetapi belum banyak menghubungkannya dengan praktik pengelolaan kurikulum yang dijalankan oleh kepala madrasah, wakil bidang kurikulum, dan guru secara kolaboratif. Dengan demikian, ketiga kecenderungan tersebut sama-sama belum memberi perhatian yang memadai pada hubungan operasional antara pengelolaan kurikulum dan optimalisasi mutu pembelajaran dalam konteks madrasah. Aspek yang belum banyak diperhatikan ialah bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dijalankan secara sistematis dalam satu institusi pendidikan Islam, lalu diterjemahkan menjadi pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan berkualitas.

Berdasarkan kekosongan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghadirkan fokus yang lebih spesifik pada pengelolaan kurikulum sebagai praktik kelembagaan yang berkontribusi langsung terhadap optimalisasi mutu pembelajaran di madrasah. Berbeda dari kajian sebelumnya yang lebih konseptual, manajerial umum, atau pedagogis parsial, penelitian ini menempatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum sebagai satu rangkaian proses yang saling berkaitan. Fokus ini penting karena mutu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh isi kurikulum, tetapi juga oleh cara kurikulum dikelola, diterapkan, dan ditindaklanjuti dalam kehidupan akademik sehari-hari. Dengan mengambil konteks MAS Al-Washliyah 22 Tembung, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan guru berperan dalam mengelola kurikulum secara kolaboratif untuk menjawab kebutuhan peserta didik dan tuntutan kebijakan pendidikan. Arah baru penelitian ini terletak pada upaya membaca hubungan antara pengelolaan kurikulum dan mutu pembelajaran secara empiris, kontekstual, dan institusional, sehingga dapat memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam sekaligus menawarkan pijakan praktis bagi perbaikan pembelajaran di madrasah.

## **METODE PENELITIAN**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah institusi pendidikan, yakni MAS Al-Washliyah 22 Tembung, dengan fokus khusus pada pengelolaan kurikulum sebagai proses kelembagaan yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan guru. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menyoroti individu secara terpisah, tetapi menelaah interaksi antaraktor dalam satu sistem organisasi pendidikan. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dijalankan dalam konteks madrasah, serta bagaimana proses tersebut



berkontribusi terhadap mutu pembelajaran. Pendekatan kualitatif dipilih karena persoalan yang diteliti berkaitan dengan praktik, pengalaman, makna, dan dinamika kelembagaan yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui angka semata. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan realitas lapangan secara sistematis dan kontekstual, terutama terkait penerapan Kurikulum Merdeka pada kelas X dan XI serta Kurikulum 2013 pada kelas XII. Melalui desain ini, penelitian diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara pengelolaan kurikulum dan optimalisasi mutu pembelajaran di MAS Al-Washliyah 22 Tembung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang terlibat langsung dalam pengelolaan kurikulum, yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan guru. Data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan, seperti Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, program tahunan, program semester, silabus, modul ajar, dan dokumen evaluasi pembelajaran. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pedoman wawancara, observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta dokumentasi terhadap arsip dan perangkat kurikulum. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi para informan; observasi digunakan untuk melihat implementasi kurikulum dalam situasi pembelajaran nyata; sedangkan dokumentasi berfungsi menguatkan dan memeriksa konsistensi data. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan difokuskan sesuai tujuan penelitian; pada tahap penyajian, data diorganisasikan dalam bentuk uraian tematis; dan pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti merumuskan pola hubungan antara pengelolaan kurikulum dan mutu pembelajaran. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Results**

Pada temuan pertama, bukti tentang adanya upaya transformasi dan solusi dalam optimalisasi mutu pembelajaran tampak pada tahap perencanaan kurikulum di MAS Al-Washliyah 22 Tembung. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan guru, peneliti mendengar bahwa penyusunan kurikulum dilakukan melalui rapat koordinasi sebelum tahun ajaran dimulai. Dalam forum tersebut dibahas struktur kurikulum, pembagian tugas mengajar, program tahunan, program semester, serta perangkat pembelajaran lain yang akan digunakan selama satu tahun pelajaran. Dari dokumen yang dibaca, peneliti menemukan bahwa madrasah menggunakan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, modul ajar, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai acuan utama. Peneliti juga melihat bahwa



penyusunan perangkat dilakukan dengan mempertimbangkan penerapan dua kurikulum, yaitu Kurikulum Merdeka pada kelas X dan XI serta Kurikulum 2013 pada kelas XII. Selain itu, para guru menyampaikan bahwa mereka diminta menyesuaikan perencanaan dengan capaian pembelajaran, kondisi kelas, serta kebutuhan peserta didik. Data lapangan ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum menjadi ruang awal tempat arah pembelajaran disusun secara sadar, kolektif, dan terukur.

Jika data tersebut dinyatakan kembali secara lebih sederhana, maka dapat dipahami bahwa mutu pembelajaran di madrasah ini tidak dibangun secara spontan di dalam kelas, tetapi dipersiapkan lebih dahulu melalui perencanaan yang terorganisasi. Apa yang dilihat dalam dokumen, apa yang didengar dari para informan, dan apa yang dibaca dari perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa guru tidak langsung melaksanakan pembelajaran berdasarkan kebiasaan rutin, melainkan terlebih dahulu menetapkan tujuan, materi, metode, serta pembagian tanggung jawab. Dalam proses ini, rapat koordinasi menjadi sarana untuk menyamakan pemahaman seluruh pihak agar pelaksanaan kurikulum tidak berjalan sendiri-sendiri. Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa pengalaman tahun sebelumnya dijadikan bahan evaluasi sebelum menyusun rencana baru. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan bukan hanya menyusun administrasi pembelajaran, tetapi juga menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan kebutuhan pembelajaran berikutnya. Peneliti membaca adanya kecenderungan bahwa keputusan kurikulum diambil melalui pertimbangan bersama, sehingga setiap guru memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai arah pembelajaran, target capaian, dan strategi yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

Dari data perencanaan tersebut, terdapat beberapa pola utama yang tampak secara konsisten. Pertama, perencanaan dilakukan secara kolektif, karena tidak hanya diputuskan oleh pimpinan madrasah, tetapi juga melibatkan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Kedua, perencanaan disusun secara berjenjang, mulai dari analisis kebutuhan, penyusunan dokumen, pembagian tugas, hingga penetapan perangkat ajar. Ketiga, perencanaan menunjukkan kecenderungan adaptif terhadap perubahan, terutama dalam pengelolaan dua kurikulum yang berjalan bersamaan pada tingkat kelas yang berbeda. Keempat, perencanaan juga memperlihatkan orientasi pada kebutuhan peserta didik, karena guru menyusun materi dan strategi belajar dengan memperhatikan kemampuan, karakter, dan kesiapan kelas. Dari pola-pola tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan di MAS Al-Washliyah 22 Tembung bukan sekadar rutinitas administratif, melainkan menjadi bukti pertama bahwa pengelolaan kurikulum dijalankan sebagai solusi kelembagaan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih terarah. Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang baik di madrasah ini dimulai dari perencanaan yang partisipatif, sistematis, dan responsif terhadap kondisi nyata di lapangan.



Temuan kedua memperlihatkan bukti transformasi pada tahap pelaksanaan kurikulum di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa guru tidak hanya menjelaskan materi secara satu arah, tetapi melibatkan peserta didik melalui diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan beberapa kegiatan yang menuntut partisipasi aktif. Dari apa yang didengar dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa mereka berusaha menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakter peserta didik dan kondisi kelas. Pada kelas X dan XI, peneliti melihat adanya ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk aktif menyampaikan pendapat, mengeksplorasi materi, dan bekerja sama dalam tugas kelompok. Sementara itu, pada kelas XII, pelaksanaan pembelajaran tetap diarahkan pada keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dari dokumen yang dibaca, guru juga memanfaatkan modul ajar dan media pembelajaran yang bervariasi. Peneliti melihat bahwa kelas diupayakan tetap kondusif agar proses belajar berjalan lancar. Data lapangan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum benar-benar diterjemahkan ke dalam tindakan nyata, bukan hanya tertulis dalam dokumen perencanaan.

Apabila data pelaksanaan tersebut dijelaskan kembali agar lebih mudah dipahami, maka tampak bahwa kualitas pembelajaran di madrasah ini sangat ditentukan oleh cara guru menghidupkan kurikulum di dalam kelas. Peneliti mengamati bahwa pembelajaran menjadi lebih bergerak ketika guru tidak terpaku pada ceramah, melainkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas bersama. Dari hasil wawancara, guru mengakui bahwa pembelajaran akan sulit berkembang jika seluruh kelas diperlakukan dengan cara yang sama, sehingga mereka mencoba menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan setiap kelompok belajar. Peneliti juga melihat bahwa penggunaan media, buku, dan sumber belajar lain membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah. Suasana kelas yang cukup terbuka membuat interaksi guru dan peserta didik tampak lebih hidup. Dengan kata lain, pelaksanaan kurikulum di MAS Al-Washliyah 22 Tembung bukan sekadar proses penyampaian isi pelajaran, tetapi merupakan usaha mengubah dokumen kurikulum menjadi pengalaman belajar yang nyata. Di titik ini, mutu pembelajaran tampak lahir dari keterampilan guru dalam menerjemahkan rencana menjadi praktik yang bermakna bagi peserta didik.

Dari data pelaksanaan kurikulum, peneliti menemukan beberapa pola yang cukup kuat. Pertama, pelaksanaan pembelajaran cenderung fleksibel karena guru menyesuaikan metode dengan karakteristik kelas, bukan memaksakan satu pola yang sama pada semua peserta didik. Kedua, terdapat kecenderungan meningkatnya keaktifan peserta didik, terutama ketika pembelajaran dilakukan melalui diskusi, kerja kelompok, dan interaksi dua arah. Ketiga, guru menunjukkan kemampuan untuk menggabungkan tuntutan kurikulum dengan kreativitas mengajar, sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara



kaku. Keempat, penggunaan dua kurikulum dalam jenjang yang berbeda tidak menimbulkan terputusnya proses belajar, tetapi justru memperlihatkan kemampuan madrasah dalam mengelola perubahan secara bertahap. Pola-pola ini mengarah pada kesimpulan bahwa pelaksanaan kurikulum di MAS Al-Washliyah 22 Tembung telah bergerak ke arah pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan adaptif. Dengan demikian, bukti kedua penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi mutu pembelajaran tidak cukup hanya melalui perencanaan yang baik, tetapi harus tampak dalam kualitas interaksi belajar di ruang kelas yang memungkinkan peserta didik terlibat secara lebih nyata dalam proses pembelajaran.

Temuan ketiga menunjukkan bukti bahwa evaluasi kurikulum di MAS Al-Washliyah 22 Tembung menjadi bagian penting dalam menjaga mutu pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir semester, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung melalui tugas, ulangan harian, keaktifan di kelas, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik. Dari wawancara dengan guru, peneliti mendengar bahwa hasil belajar peserta didik selalu diperiksa untuk mengetahui materi mana yang sudah dipahami dan materi mana yang masih memerlukan penjelasan ulang. Peneliti juga membaca adanya dokumen penilaian dan catatan hasil belajar yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam tindak lanjut pembelajaran. Selain evaluasi di tingkat kelas, peneliti mendengar bahwa madrasah juga melakukan rapat evaluasi bersama yang melibatkan kepala madrasah, staf, dan guru. Dalam forum tersebut dibicarakan berbagai kendala pembelajaran, perkembangan peserta didik, metode yang dinilai kurang efektif, serta langkah perbaikan yang dianggap perlu. Data lapangan ini menunjukkan bahwa evaluasi telah menjadi bagian aktif dari proses pengelolaan kurikulum di madrasah.

Jika data evaluasi tersebut dinyatakan kembali secara lebih mudah dipahami, maka evaluasi di madrasah ini dapat dimaknai sebagai proses memeriksa hasil sekaligus memperbaiki pembelajaran yang sedang berjalan. Penilaian tidak berhenti pada pemberian angka, tetapi dipakai untuk membaca perkembangan peserta didik secara lebih lengkap. Dari apa yang didengar peneliti, guru menyatakan bahwa ketika hasil belajar belum memuaskan, mereka akan meninjau ulang cara mengajar, menjelaskan kembali materi, atau menggunakan metode yang berbeda. Peneliti juga melihat bahwa rapat evaluasi memberi kesempatan kepada guru untuk saling berbagi pengalaman tentang kesulitan di kelas dan cara mengatasinya. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berlangsung antara guru dan peserta didik, tetapi juga berlangsung pada tingkat kelembagaan melalui komunikasi bersama. Proses ini membuat keputusan perbaikan pembelajaran tidak diambil secara sepihak, melainkan melalui pertimbangan kolektif. Dalam arti yang lebih luas, data lapangan memperlihatkan bahwa evaluasi kurikulum di



MAS Al-Washliyah 22 Tembung berfungsi sebagai alat kontrol, refleksi, dan pembenahan yang terus bergerak selama proses pendidikan berlangsung.

Dari data evaluasi tersebut, terdapat empat pola utama yang menonjol. Pertama, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, sehingga madrasah tidak menunggu hasil akhir untuk mengetahui masalah pembelajaran. Kedua, evaluasi bersifat menyeluruh karena mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Ketiga, evaluasi menunjukkan sifat kolektif, sebab hasil pembelajaran dibahas tidak hanya oleh guru masing-masing, tetapi juga dalam forum bersama tingkat madrasah. Keempat, evaluasi menghasilkan tindak lanjut yang nyata, seperti pengulangan materi, perubahan metode, penyesuaian pengelolaan kelas, dan pembenahan strategi pembelajaran. Pola-pola ini menunjukkan bahwa evaluasi di MAS Al-Washliyah 22 Tembung telah berfungsi sebagai sarana pengendalian mutu pembelajaran secara berkesinambungan. Dengan demikian, bukti ketiga penelitian ini memperlihatkan bahwa optimalisasi mutu pembelajaran di madrasah tidak berhenti pada tahap merancang dan melaksanakan kurikulum, tetapi dipertahankan melalui evaluasi yang aktif, terbuka, dan berorientasi pada perbaikan. Dari tiga kelompok hasil tersebut, tampak bahwa pengelolaan kurikulum di madrasah ini membentuk satu rangkaian proses yang utuh, yaitu perencanaan yang matang, pelaksanaan yang adaptif, dan evaluasi yang berkelanjutan.

### **Discussion**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum di MAS Al-Washliyah 22 Tembung berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berhubungan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, madrasah menyusun perangkat pembelajaran secara kolaboratif dengan melibatkan kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan guru (Hilmin et al., 2023; Izzet et al., 2017; Muhyiddin et al., 2022; Muttaqin, 2018). Pada tahap pelaksanaan, guru menerjemahkan kurikulum ke dalam pembelajaran yang relatif aktif, menyesuaikan metode dengan karakteristik peserta didik dan kondisi kelas. Pada tahap evaluasi, penilaian dilakukan secara berkelanjutan, baik pada tingkat kelas maupun tingkat kelembagaan, lalu digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran. Ringkasnya, penelitian ini menemukan bahwa mutu pembelajaran tidak dibangun oleh satu tindakan tunggal, tetapi oleh keterhubungan antara penyusunan rencana, pelaksanaan pengajaran, dan mekanisme evaluasi yang berjalan secara terus-menerus (Amiruddin, 2020; Depdiknas, 2014; Tentiasih & Rizal Rifa'i, 2022). Temuan ini sekaligus mengingatkan kembali bahwa fokus penelitian bukan hanya pada keberadaan kurikulum sebagai dokumen, melainkan pada cara kurikulum dikelola dalam praktik sehari-hari di madrasah sehingga menghasilkan proses belajar yang lebih terarah, aktif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.



Hubungan antara pengelolaan kurikulum dan mutu pembelajaran dalam penelitian ini dapat dijelaskan dari fungsi masing-masing tahap yang saling menguatkan. Perencanaan yang jelas memberi pegangan kepada guru tentang tujuan, materi, langkah pembelajaran, dan capaian yang ingin diraih. Ketika perencanaan disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan pengalaman sebelumnya, guru memiliki dasar yang lebih tepat untuk mengelola kelas. Pelaksanaan kurikulum kemudian menjadi tahap yang menentukan karena pada titik inilah rencana diuji dalam interaksi nyata antara guru, peserta didik, materi, dan lingkungan belajar. Jika guru mampu menyesuaikan strategi dengan kondisi kelas, maka pembelajaran menjadi lebih hidup dan peserta didik lebih terlibat. Selanjutnya, evaluasi berfungsi sebagai alat pemantau yang memastikan apakah pelaksanaan tersebut telah berjalan sesuai tujuan atau masih memerlukan perbaikan (Fahmi, 2021; Toseef et al., 2022). Dengan demikian, mutu pembelajaran meningkat karena setiap tahap pengelolaan kurikulum menjalankan fungsi yang berbeda namun saling terhubung. Inilah alasan mengapa pengelolaan kurikulum yang baik tidak hanya memperbaiki administrasi pembelajaran, tetapi juga memperkuat kualitas proses belajar secara nyata dan berkelanjutan (Fahmi & Iskandar, 2020; Nur Kholis, Zamroni, 2014).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memperlihatkan persamaan sekaligus perbedaan yang menegaskan letak kebaruannya. Persamaannya, temuan ini menguatkan pandangan Tyler (1949) dan Taba (1962) bahwa kurikulum harus dirancang secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Bloom (1956) tentang pentingnya mutu pembelajaran yang mencakup lebih dari sekadar aspek kognitif, serta sejalan dengan Dewey (1938) yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Dalam konteks Indonesia, hasil penelitian ini beririsan dengan temuan Hamalik (2008), Sanjaya (2008), Lazwardi (2017), dan Sukmadinata (2012) yang menegaskan pentingnya pengelolaan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan. Perbedaannya, penelitian ini tidak berhenti pada pembahasan konseptual atau manajerial secara umum, tetapi menunjukkan secara empiris bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dijalankan secara terpadu di satu madrasah (Fadhli, 2017; Saimima, 2016; Toseef et al., 2022). Di sinilah letak novelty penelitian ini, yaitu pada penjelasan kontekstual mengenai hubungan operasional antara pengelolaan kurikulum dan optimalisasi mutu pembelajaran dalam realitas kelembagaan madrasah.

Makna yang terkandung dalam hasil penelitian ini dapat dipahami dengan menghubungkannya pada konteks sosial, historis, dan ideologis pendidikan madrasah. Secara sosial, madrasah menghadapi tuntutan agar mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter, kedisiplinan, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Secara historis, lembaga pendidikan Islam di Indonesia terus bergerak dari pola pengajaran yang lebih tradisional menuju sistem



pendidikan yang semakin terstruktur dan terintegrasi dengan kebijakan nasional (Fahmi, 2021; Lestari & Pratama, 2021; Yusuf, 2015). Dalam konteks itu, penerapan dua kurikulum di MAS Al-Washliyah 22 Tembung menunjukkan adanya proses penyesuaian terhadap perubahan kebijakan pendidikan tanpa melepaskan stabilitas pembelajaran. Secara ideologis, temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan kurikulum di madrasah tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme teknis, tetapi juga sebagai cara menjaga kesinambungan antara tujuan pendidikan nasional dan misi kelembagaan Islam. Dengan demikian, makna terdalam dari hasil penelitian ini adalah bahwa pengelolaan kurikulum merupakan arena penting tempat madrasah menegosiasikan perubahan, menjaga identitas, dan sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Febrianningsih & Ramadan, 2023; Susilowati, 2022).

Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi reflektif yang memperlihatkan fungsi sekaligus potensi disfunksinya. Fungsinya, pengelolaan kurikulum yang kolaboratif mampu memperjelas arah pembelajaran, memperkuat koordinasi guru, dan menyediakan dasar evaluasi yang lebih terukur (Firmansyah, 2020; Limbong et al., 2022; Sanjaya, 2010). Pelaksanaan kurikulum yang adaptif juga membantu peserta didik menjadi lebih aktif dan mendorong guru untuk lebih kreatif dalam mengajar. Di sisi lain, penelitian ini juga memperlihatkan potensi disfungsi jika salah satu tahapan tidak berjalan optimal. Perencanaan yang baik dapat kehilangan makna apabila guru tidak mampu menerjemahkannya ke dalam praktik kelas. Pelaksanaan yang aktif pun dapat melemah bila tidak didukung media, waktu, dan kesiapan sumber daya yang memadai. Demikian pula, evaluasi yang rutin bisa menjadi formalitas belaka apabila tidak benar-benar ditindaklanjuti. Refleksi ini menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum bukan proses yang selesai pada penyusunan dokumen, tetapi harus dipelihara secara terus-menerus melalui budaya kerja yang konsisten. Karena itu, keberhasilan pengelolaan kurikulum sangat bergantung pada komitmen lembaga untuk menjaga keterhubungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam satu siklus pembelajaran yang utuh (Hutami, 2022; Sholikhah Khotimus, 2020).

Berdasarkan temuan penelitian, tindakan kebijakan yang dapat dirumuskan untuk memperkuat mutu pembelajaran di madrasah perlu diarahkan pada penguatan sistem pengelolaan kurikulum secara berkelanjutan. Pertama, madrasah perlu menjadikan rapat perencanaan dan evaluasi kurikulum sebagai agenda rutin yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi forum refleksi pedagogis antarguru. Kedua, guru perlu terus didorong mengikuti pengembangan profesional, terutama dalam penerapan strategi pembelajaran aktif, diferensiasi, dan pemanfaatan media belajar yang relevan. Ketiga, madrasah perlu memperkuat dokumentasi hasil evaluasi pembelajaran agar setiap perbaikan yang dilakukan dapat dipantau secara lebih sistematis. Keempat, kepala madrasah perlu memperkuat fungsi pendampingan dan supervisi akademik agar



perencanaan yang disusun benar-benar terimplementasi di kelas. Tindakan-tindakan tersebut penting agar pengelolaan kurikulum tidak berhenti sebagai mekanisme internal, tetapi berkembang menjadi kebijakan pembelajaran yang berdampak langsung pada kualitas peserta didik. Dengan langkah itu, hasil penelitian ini tidak hanya memberi penjelasan akademik, tetapi juga menyediakan arah praktis untuk mengubah pengelolaan pembelajaran menjadi lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini memberikan pelajaran penting bahwa mutu pembelajaran di madrasah tidak lahir secara kebetulan, melainkan dibangun melalui pengelolaan kurikulum yang dilakukan secara sadar, terstruktur, dan berkelanjutan. Hikmah utama yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam menghubungkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai satu siklus yang utuh. Di MAS Al-Washliyah 22 Tembung, pengalaman lapangan menunjukkan bahwa ketika kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan guru bekerja secara kolaboratif, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi menjadi instrumen nyata untuk mengarahkan kegiatan belajar. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa adaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan, termasuk penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 secara bersamaan, dapat dilakukan tanpa mengurangi mutu pembelajaran apabila didukung oleh perencanaan yang matang dan evaluasi yang berkesinambungan. Dengan demikian, pelajaran utama dari penelitian ini adalah bahwa pengelolaan kurikulum yang baik merupakan fondasi penting bagi terciptanya pembelajaran yang lebih terarah, aktif, relevan, dan bermutu di lingkungan madrasah.

Dari sisi keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam kajian manajemen kurikulum dan mutu pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan madrasah. Kekuatan penelitian ini terletak pada kemampuannya menghadirkan data lapangan yang menunjukkan secara konkret hubungan antara perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi kurikulum dalam satu kerangka proses yang saling berkaitan. Penelitian ini tidak hanya menegaskan konsep umum bahwa kurikulum berpengaruh terhadap mutu pembelajaran, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pengaruh tersebut berlangsung dalam praktik kelembagaan sehari-hari. Kontribusi lainnya ialah pada penajaman fokus analisis, yaitu dengan menempatkan pengelolaan kurikulum sebagai variabel institusional yang bekerja melalui kolaborasi antaraktor pendidikan. Dalam hal ini, penelitian memberikan sumbangan berupa data empiris mengenai bagaimana kepala madrasah, wakil bidang kurikulum, dan guru membangun mutu pembelajaran melalui mekanisme perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu, penelitian ini membuka pertanyaan baru tentang bagaimana model



pengelolaan kurikulum serupa dapat diterapkan pada madrasah lain dengan kondisi kelembagaan, sumber daya, dan karakteristik peserta didik yang berbeda.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka. Pertama, penelitian ini dilakukan hanya pada satu madrasah, yaitu MAS Al-Washliyah 22 Tembung, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh lembaga pendidikan Islam atau madrasah lain yang memiliki konteks berbeda. Kedua, penelitian ini lebih terfokus pada proses pengelolaan kurikulum dari sisi kelembagaan, sehingga belum membahas secara lebih mendalam perspektif peserta didik dan orang tua sebagai pihak yang juga merasakan dampak langsung dari mutu pembelajaran. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga temuan yang dihasilkan lebih kuat pada pemahaman proses dan makna, tetapi belum mengukur secara kuantitatif tingkat pengaruh pengelolaan kurikulum terhadap hasil belajar peserta didik. Keempat, penelitian ini belum menelaah secara rinci faktor eksternal seperti dukungan sarana, budaya organisasi, maupun kebijakan pendidikan lokal yang juga dapat memengaruhi kualitas implementasi kurikulum. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan secara lebih luas, komparatif, dan mendalam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan kurikulum dan optimalisasi mutu pembelajaran di berbagai konteks madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- 1) Amiruddin. (2020). Pelaksanaan Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Kelompok Dalam Penyusunan RPP Kurikulum 2013 Melalui MGMP Sekolah Binaan. *Jurnal Kinerja Kependidikan*. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/jkk-usm/article/view/1826>
- 2) Ahid, N. (2006). Konsep dan teori kurikulum dalam dunia pendidikan. *ISLAMICA: Jurnal Keislaman*, 1(1), 12-29.
- 3) Arbangi. 2018, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Cetakan Kedua ,Depok : Prenada MediaGroup
- 4) Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. New York: Longman.Dewey
- 5) Depdiknas, U. (2014). Undang-Undang Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- 6) Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.295>
- 7) Fahmi, F. (2021). Standar Proses dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i1.60>



- 8) Fahmi, F., & Iskandar, W. (2020). Tipologi Kepemimpinan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v10i1.852>
- 9) Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>
- 10) Firmansyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 164. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>
- 11) Hamalik, O. (2008). *Manajemen Pengembangan Kurikulum* Cet. IV. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- 12) Hariri. 2016, *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta : Media Akademi
- 13) Hilmin, Dwi Noviani, & Eka Yanuarti. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>
- 14) Hutami, R. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Video Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas 5 Sekolah Dadar Swasta Salsabila Young Panah Hijau. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133-145. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i2.115>
- 15) Izzet, R., Azmy, A., & Utanto, Y. (2017). Legitimasi Budaya Lokal Islam dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama. *Indonesian Journal of Curriculum Educational Technology Studies*, 5(196), 77-89. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jktp/article/view/19752>
- 16) J. (1938). *Experience and education*. New York: Macmillan
- 17) Kliebard, H. M. (1995). The Tyler rationale revisited. *Journal of Curriculum Studies*, 27(1), 81-88. <https://doi.org/10.1080/0022027950270107>
- 18) Lazwardi, Dedi. 2017. Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan, *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7.(1): 101
- 19) Mohammedi (2016) Perencanaan Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5742>
- 20) Lestari, H. O., & Pratama, D. (2021). Problematika Pembelajaran Daring. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 4(1), 24-31. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v4i1.2150>
- 21) Limbong, M., Firmansyah, F., & Fahmi, F. (2022). Integrasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(4), 343-352. <https://doi.org/10.47006/er.v5i4.12933>



- 22) Mulyasana D. (2015). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Cetakan Ketiga Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- 23) Nasution, S. (2003). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- 24) Muhyiddin, D. S., Ridwan, W., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Model Pembelajaran Dan Pengembangan Kurikulum Multikultural Di Sekolah, Madrasah Dan Pesantren. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3548>
- 25) Muttaqin, A. (2018). Konstruksi Kurikulum Sains Islam Keindonesiaan (Integrasi Islam, Sains Kealaman, Sains Humaniora Dan Keindonesiaan). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(1). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i1.460>
- 26) Nur Kholis, Zamroni, S. (2014). Mutu Sekolah Dan Budaya Partisipasi Stakeholders School Quality And Participation Culture Of The Stakeholders. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2), 130-142. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2639>
- 27) Rahayu, Maya Sri, 2023. Relevansi Kurikulum dan Pembelajaran Dalam Pendidikan, *Dharmas Education Journal*, 4. (1): 109.
- 28) Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- 29) Saimima, M. S. (2016). Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Budaya Etis Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah (Studi Kasus Di MA Bilingual Batu) M. Sahrawi Saimima. *Al-Iltizam*, 1(1), 120-134. <https://doi.org/10.33477/alt.v2i2.334>
- 30) Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. In Jakarta: Kencana.
- 31) Sholikhah Khotimus. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Religius di Sekolah. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora*, 7(2), 62-81. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilm.v7i2.2076>
- 32) Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1). <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- 33) Sukmadinata ( 2012) Pengelolaan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah, *Jurnal ilmu penelitian dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.17509/jpp.v21i3.42235>
- 34) Taba,H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*. New York: Harcourt, Brace & World
- 35) Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago: University of Chicago Press.



- 36) Tentiasih, S., & Rizal Rifa'i, M. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Toleransi Di Sekolah. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2), 341-357. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.1334>
- 37) Toseef, M., Kiran, A., Zhuo, S., Jahangir, M., Riaz, S., Wei, Z., Ghauri, T. A., Ullah, I., & Ahmad, S. B. (2022). Inspirational Leadership and Innovative Communication in Sustainable Organizations: A Mediating Role of Mutual Trust. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.846128>
- 38) Yusuf, F. (2015). Peran Komite Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di SD Unggulan Aisyiyah Bantul. *BASIC EDUCATION: Jurnal Elektronik PGSD*, 4(16), 1-8. <https://journal.student.uny.ac.id/pgsd/article/view/1193/1065>

